



**Seri Internalisasi Budaya Bangsa**

**Kebijakan Pemberdayaan Apresiasi**

**Nilai Budaya**  
***Suku Bangsa***

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
DEPUTI BIDANG NILAI BUDAYA SENI DAN FILM**

## **KATA PENGANTAR**

Buku ini lebih merupakan peta pekerjaan yang berhubungan dengan Pemberdayaan Apresiasi Masyarakat terhadap Nilai Budaya Bangsa. Seperti halnya buku yang satunya lagi yang berjudul Kebijakan Peningkatan Apresiasi Nilai Budaya Suku Bangsa yang juga merupakan peta pekerjaan, buku ini membahas bagaimana anggota masyarakat yang sudah mempunyai apresiasi diberdayakan agar mempunyai efek bola salju terhadap internalisasi nilai budaya bangsa

Setelah melalui beberapa kali diskusi dengan para pakar kebudayaan, juga diskusi dengan fihak-fihak lain yang sekiranya dapat mempercepat proses internalisasi nilai budaya bangsa misalnya Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan organisasi pendidikan extra sejenis, maka tersusunlah naskah pegangan kerja yang kemudian oleh Bagian Proyek Pengembangan Kebijakan NBSF, Proyek Pengembangan Kebijakan Kebudayaan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata diterbitkan menjadi buku ini.

Peta semacam ini sangat penting, sebab para petugas di dalam organisasi pemerintah yang mengurus kebudayaan banyak yang baru akibat dari restrukturisasi pemerintahan sejak tahun 1999 disusul dengan kebijakan otonomi daerah. Maka paket pekerjaan kebudayaan yang tadinya sudah mulai mapan harus ditata kembali dengan

petugas-petugas yang belum terbiasa dengan lagak lagu permasalahan kebudayaan.

Tujuan lebih jauh dari implementasi pekerjaan yang terkandung di dalam uraian buku ini adalah terwujudnya masyarakat yang mempunyai pengetahuan cukup tentang kebudayaan sehingga perilaku mereka lebih berdasarkan pada nilai budayanya sendiri yang sudah teruji sekian abad lamanya. Tanpa menginternalisasi nilai budaya sendiri, masyarakat kita akan kehilangan arah dalam mengembangkan kebudayaannya. Karena menganggap kebudayaan sendiri lebih rendah dibanding dengan kebudayaan barat.

Bila masyarakat mulai menghargai budaya sendiri yang didalamnya terdapat banyak kearifan hidup, maka barulah mereka dapat melaksanakan TAP MPR No.VI Tahun 2001 tentang Etika Kehidupan Berbangsa. Tanpa mendalami budaya sendiri apa yang akan dijadikan dasar untuk hidup beretika, etikanya siapa yang dipakai.

Jadi dengan demikian implementasi pekerjaan yang dikonsepskan di dalam buku ini sebenarnya juga mengemban ketetapan wakil rakyat itu. Memang masih memerlukan waktu panjang, sebab tuntutan TAP tersebut juga tidak mungkin dapat terlaksana secara instan. Harus melalui "pendidikan" yang panjang, seperti tertuang diantaranya dalam buku ini

Penyusun

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
BAB-I	
PENDAHULUAN	1
Pemberdayaan Apresiasi Masyarakat dalam Internalisasi Nilai Budaya	3
- Unsur Pemberdayaan	4
- Skema Kegiatan	7
BAB-II	
NILAI BUDAYA	11
Konsep Nilai Budaya dan Wadahnya	15
- Nilai Budaya Semu Othak-athik Mathuk	20
BAB-III	
JENIS APRESIASI DAN KEAHLIAN/KETERTARIKAN PARA APRESIATOR DALAM MASYARAKAT	25
- Jenis Apresiasi Masyarakat	25
- Apresiator Ahli	26
- Ritual Sakral dan Jenis Apresiatornya	27
- Psudo Sakral dan Pelaku Utamanya	29
- Event Sosial	30
- Sosialisator	31
- Seniman sebagai Apresiator Nilai Budaya Bangsa	31
BAB-IV	
INSTRUMEN & PENGGERAK PEMBERDAYAAN	38
Apresiator Individu	40
Pemberdayaan Organisasi	42

BAB-V	
REFERENSI DAN INFORMASI NILAI BUDAYA BANGSA	46
Keberadaan Informasi dan Referensi Nilai Budaya bangsa	47
Penyusunan Informasi dan Referensi Ideal Nilai Budaya Suku Bangsa	51
- Rancang Tapak Penyiapan Materi	52
Penutup	57

### **Daftar Gambar**

Gambar-1 : Kerajinan Enceng Gondok	2
Gambar-2 : Instrumen Laki-laki dan Perempuan-1	18
Gambar-3 : Instrumen Laki-laki dan Perempuan-2	19
Gambar-4 : Ruwatan-1	27
Gambar-5 : Ruwatan-2	28
Gambar-6 : Ruwatan-3	28
Gambar-7 : Ngaben di Bali	29
Gambar-8 : Dr. Murdowo	32
Gambar-9 : Made Sukadana	33
Gambar-10: Gatutkaca	33
Gambar-11: Asmat	34

## **Daftar Bagan**

Bagan-1: Unsur dan Skema Kegiatan	9
Bagan-2: Lapisan Wadah Budaya dan Nilainya	13
Bagan-3: Konsep dan Wadah Budaya	16
Bagan-3a: Inventarisasi Apresiator Individu	39
Bagan-4: Perangsangan dan Pembekalan	41
Bagan-5: Perorangan dalam Organisasi Pendidikan	43
Bagan-6: Nilai Budaya dan Gerakan Pramuka	44
Bagan-7: Apresiator s/d Masyarakat Beradab	45
Bagan-8: Lokasi Materi Informasi dan Referensi Nilai Budaya Bangsa	50
Bagan-9: Penulisan Ensiklopedi Budaya Suku Bangsa	53
Bagan-10: Penyediaan Informasi dan Referensi Nilai Budaya Suku Bangsa	56

## **BAB-I**

### **PENDAHULUAN**

Pemberdayaan merupakan usaha untuk membuat sesuatu lebih mempunyai arti. Segala sesuatu yang ada di sekitar kita ada yang telah mempunyai fungsi penting di dalam kehidupan manusia.

Misalnya pohon-pohon di pinggir jalan paling tidak mempunyai tiga fungsi yaitu sebagai alat peneduh, sebagai penahan erosi dan sebagai penahan air tanah, bila ditambah lagi dapat juga kita masukkan fungsi lainnya yang secara natural telah dimiliki oleh pohon itu, misalnya sebagai penambah suplay oksigen. Di tangan masyarakat terampil pohon-pohon itu masih dapat dibuat lebih mempunyai fungsi lagi, misalnya fungsi estetis, dengan mengatur dahan dan rantingnya, atau pewarnaan batangnya dengan ukuran tertentu sehingga menambah keasrian sekitar. Contoh ini memberikan pemahaman kepada kita tentang penambahan daya atau pemberdayaan dalam arti menambah fungsi.

Arti pemberdayaan yang kedua adalah memberi fungsi kepada sesuatu yang berada di sekitar kita yang tadinya tidak berfungsi. Misalnya kaleng-kaleng bekas minuman atau bekas tempat oli mobil yang dimanfaatkan menjadi berbagai peralatan rumah tangga, bahkan ada seniman yang sangat kreatif mengubah kaleng-kaleng bekas itu menjadi bahan utama karya seni rupanya, sehingga ka-

leng-kaleng yang berserakan itu menjadi berbagai macam patung yang indah.

Pengertian yang ketiga, adalah membuat sesuatu yang tadinya merupakan parasit atau hama menjadi sesuatu yang berguna bagi kehidupan. Misalnya enceng gondok yang menghisap oksigen di empang atau danau atau sumber air lainnya, dijadikan bahan utama anyaman untuk keperluan alat rumah tangga.

**Gambar-1:** Kerajinan Enceng Gondok



Katalog ICRA 2001

### **Kerajinan Enceng Gondok**

Dahulu ia adalah gulma yang merugikan,  
sekarang ia bahan baku kerajinan anyaman



## **Pemberdayaan Apresiasi Masyarakat Dalam Internalisasi Nilai Budaya**

Tujuan akhir dari kegiatan kebudayaan tiada lain kecuali manusia akhirnya berperilaku secara beradab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam budayanya. Perilaku yang demikian baru akan terjadi kalau sanubari seseorang sudah sejiwa dengan nilai-nilai itu. Dapatnya sejiwa kalau ada proses internalisasi nilai budaya pada setiap individu.

Mengusahakan agar masyarakat mempunyai daya apresiasi atau mempunyai rasa menghargai dan akhirnya mencintai dan merasa mempunyai terhadap nilai budaya sudah merupakan usaha yang berat seperti tertera di dalam buku *Kebijakan Peningkatan Apresiasi Budaya Suku Bangsa*. Agaknya usaha untuk mengembalikan peradaban manusia sebagaimana mestinya belumlah cukup berhenti di situ. Kegiatan itu harus dilanjutkan dengan usaha agar mereka yang mulai mempunyai daya apresiasi dapat berdaya guna menuju tataran lebih lanjut yaitu Internalisasi Nilai Budaya. Internalisasi Nilai Budaya itu baru dapat dilakukan kalau lingkungan telah mulai memahami dan mengapresiasi nilai budaya itu sendiri. Jadi para apresiator itulah yang harus diberdayakan menggesek kiri kanannya untuk mulai mempunyai perhatian terhadap nilai budaya. Hal ini akan membangun kondisi lingkungan menjadi lingkungan yang berbudaya. Di sanalah proses internalisasi baru akan dapat berlangsung.

Jadi kegiatan ini adalah kegiatan yang mengusahakan agar para apresiator dapat mempengaruhi

lingkungannya agar juga mengikuti jejaknya mempunyai perhatian terhadap budaya dan akhirnya juga mempunyai daya apresiasi. Situasi seperti ini yang sangat dinantikan untuk memberikan dorongan agar nilai-nilai budaya yang penuh dengan kearifan hidup itu terinternalisasi sehingga sejawa dengan masing-masing individu di dalam sebuah masyarakat, Sehingga perilaku yang tidak sesuai dengan tatanilai yang sudah mereka akui dan terbukti dapat menuntun kepada kehidupan jasmani dan rohani yang lebih baik, pantas mendapatkan perlakuan khusus di dalam masyarakat itu.

### **Unsur Pemberdayaan**

Ada beberapa kondisi tertentu di mana proses pemberdayaan dapat terjadi yaitu:

- a) tersedianya individu-individu yang mempunyai daya apresiasi terhadap kebudayaannya;
- b) adanya keahlian atau ketertarikan para individu itu yang berkaitan dengan peristiwa kebudayaan;
- c) tersedianya peristiwa-peristiwa budaya secara cukup;
- d) tersedianya cukup materi informasi mengenai kebudayaan; dan
- e) adanya instrumen sebagai daya pacu pemberdayaan.

Individu yang mempunyai daya apresiasi terhadap kebudayaan adalah mereka yang mulai mengenal kearifan-kerifan yang terkandung di dalam berbagai budaya suku bangsa termasuk suku bangsa asing. Mereka sudah tidak lagi mengagung-agung-

kan budaya bangsa asing yang seolah-olah jauh lebih baik dari budaya sendiri. Mereka paling tidak sudah berani mengatakan bahwa budaya suku bangsanya ataupun suku bangsa lain bukanlah merupakan kebudayaan yang tertinggal, tetapi kebudayaan sendiri yang belum banyak dipahami nilainya.

Individu-individu yang mempunyai keahlian atau ketertarikan kepada sisi peristiwa budaya merupakan individu yang menyatakan apresiasinya dengan perbuatan sesuai dengan keahliannya atau ketertarikannya. Misalnya seseorang rajin menonton salah satu jenis kesenian. Orang ini mempunyai ketertarikan terhadap kesenian itu. Seseorang yang senang membuat sketsa jenis kesenian pertunjukan tertentu. Orang ini mempunyai ketertarikan ditambah dengan keahlian membuat sketsa. Dalam hal ini keahliannya digunakan untuk menyatakan apresiasinya terhadap kesenian itu. Seseorang senang mengulas upacara adat tertentu. Maka dapat dikatakan bahwa orang itu tertarik kepada jenis-jenis upacara adat dan berusaha untuk mengerti lebih dalam apa sebenarnya yang terselubung di balik kegiatan ritual itu. Ini juga memperlihatkan apresiasinya lewat keahliannya (mengulas). Demikianlah contoh-contoh sekilas dari unsur kedua ini.

Unsur ketiga ini juga tidak kalah pentingnya yaitu tersedianya secara cukup peristiwa budaya. Peristiwa budaya bisa berupa pertunjukan kesenian, upacara adat (siklus kehidupan, hal-hal yang berhubungan dengan tempat, peristiwa dll). Mengapa ini penting, sebab di dalam setiap peristiwa budaya itu, di sana terdapat berbagai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal semacam inilah yang dijadikan ajang para individu yang telah

mempunyai apresiasi untuk mereguk kearifan yang ada di dalamnya. Tidak hanya mereguk saja mungkin justru mereka melontarkan kritik karena kearifan yang ada di dalamnya kurang dapat ter-ekspressi. Peristiwa-peristiwa budaya inilah yang merupakan wadah dari proses manusia mem-budaya.

Unsur keempat adalah tersedianya cukup materi informasi mengenai kebudayaan. Sebenarnya pe-ristiwa budaya seperti telah diuraikan di atas juga merupakan materi informasi kebudayaan tetapi itu materi informasi yang sekilas dalam durasi waktu tertentu. Materi informasi yang dimaksudkan di-sini adalah informasi budaya yang sewaktu-waktu dapat digunakan. Misalnya catatan, buku, rekaman dll. Dengan tersedianya materi itu maka bila ada perencanaan kegiatan budaya orang-orang yang berapresiasi dapat menyumbangkan pikirannya berdasarkan sumber-sumber yang jelas. Se-hingga peristiwa budaya yang diadakan sesuai de-ngan budaya setempat yang semestinya dan di ha-rapkan dari sana akan terpancar nilai-nilai dan kearifan hidup.

Instrumen pemberdayaan adalah kegiatan yang di-ciptakan khusus agar para individu yang telah mempunyai daya apresiasi terhadap kebudayaan itu mempunyai kesempatan untuk mempengaruhi individu sekitarnya. Misalnya workshop, atau ke-giatan umum kemasyarakatan seperti bazar. Da-lam kesempatan ini memang dipersiapkan agar para apresiator dapat bergerak tanpa diminta. Ya-ng terakhir inilah yang dimaksud dengan pember-dayaan.

## **Skema Kegiatan**

Kegiatan pemberdayaan memerlukan persyaratan sosialisasi (adanya unsur pertama dahulu para apresiator). Unsur ini selalu akan diikuti oleh unsur kedua (keahliankhusus/masing-masing apresiator). Jadi kita asumsikan bahwa unsur pertama dan kedua sudah terbentuk maka yang harus diusahakan adalah unsur ketiga, keempat, dan kelima: peristiwa budaya, materi informasi, dan instrumen pemacu pemberdayaan.

Untuk tersedianya peristiwa budaya, sebenarnya pasti ada. Sebab diantara anggota masyarakat tentu ada yang melahirkan, atau kawin, atau mati. Di sanalah berbagai peristiwa budaya akan terjadi. Yang penting sekarang adalah bagaimana masyarakat dapat dimotivasi untuk menyelenggarakan ritual itu seperti tatanilai yang diatur di dalam budayanya. Bila anggota masyarakat ternyata dari luar daerah budaya itu, maka mereka harus didukung, bagaimana agar dapat melaksanakan ritualnya sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Bila hal ini terjadi maka apresiasi silang budaya akan terbentuk. Bila masyarakat ternyata tidak ada inisiatif untuk itu maka pemerintah harus mempunyai kiat untuk menyarankan sampai dengan advokasi agar peristiwa budaya itu terjadi. Hal ini sebenarnya erat sekali dengan unsur keempat yaitu materi informasi sebagai acuannya.

Materi informasi kebudayaan memang harus secara sadar diadakan dan ditata agar mudah dipergunakan. Kita yakin bahwa disetiap daerah budaya tentu sudah pernah ada yang mempelajarinya dengan seksama. Mungkin itu untuk bahan skripsi, tesis atau disertasi. Mereka yang menulis dan mengumpulkan data budaya itu telah mendapatkan

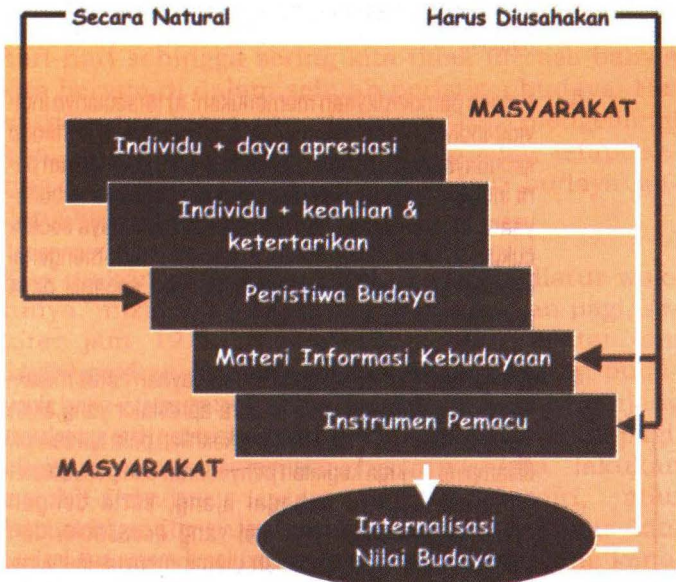
upahnya yaitu mendapat gelar, pekerjaan, naik gaji, dsb., kiranya tidaklah adil kalau mereka tidak menyumbangkan pengetahuannya kepada suku bangsa yang digunakan sebagai sumber dan ajang mencari pengetahuan. Demikian juga dengan para wartawan yang mengadakan penelitian dan akhirnya memuatnya di surat kabar mereka, sebaiknya mereka menyumbangkan pengetahuannya yang sudah tertata tentang budaya sebuah suku bangsa. Untuk melaksanakan ini kiranya perlu semacam Perda yang mengatur masalah ini. Dengan demikian di daerah itu juga mutlak harus ada instansi sekecil apapun yang menangani pengumpulan materi ini, menatanya, sehingga mudah untuk dipergunakan. Dalam hal ini pemerintah daerah dan pusat perlu memberikan bantuan.

Untuk unsur yang kelima ini harus benar-benar diusahakan artinya masyarakat harus mempunyai program, kalau perlu dibuatkan program, bagaimana agar di dalam setiap peristiwa budaya, anggota masyarakat yang sudah mempunyai daya apresiasi dapat berkiprah menularkan kemampuan daya apreasiasinya demi kearifan hidup masyarakatnya secara bersama. Karena hal ini harus ada maka Pemerintah Pusat harus mempunyai jaringan baik formal maupun non formal agar masyarakat mempunyai program ini.

Misalnya di dalam upacara perkawinan diusahakan adanya penjelasan tentang apa yang dilakukan dalam upacara itu. Hal ini sudah terbiasa bagi orang-orang yang mempunyai hajad mengawinkan anaknya. Sayangnya banyak sekali makna yang sudah kabur dan dikirakira oleh sang pembawa acara yang biasanya merasa paling tahu adat tatacara itu. Padahal banyak yang salah sehingga pada bagian ini harus ada pelurusan. Demikian

pula pada waktu acara sambutan atau petuah, pada saat inilah para individu yang telah mempunyai daya apresiasi dapat berkiprah memberikan berbagai pengertian tentang kearifan yang terkandung di dalam budaya mereka dan dijadikan acuan perilaku keseharian, seperti yang ia lakukan sendiri. Jadi akhirnya para apresiator ini juga akan berfungsi menjadi panutan berperilaku berdasarkan budayanya. Dengan demikian mereka sudah berdaya guna.

**Bagan-1**  
**Unsur dan Skema Kegiatan Pemberdayaan**



Dari bab ini kita dapat menarik beberapa pengertian:

1. Pemberdayaan adalah usaha untuk memfungsikan atau lebih memfungsikan sesuatu, atau seseorang menjadi instrumen peningkatan kualitas sesuatu. Dalam hal ini adalah daya apresiasi terhadap nilai budaya suku bangsa yang telah dimiliki seseorang atau masyarakat tertentu, difungsikan atau lebih difungsikan untuk meningkatkan kualitas internalisasi nilai budaya bangsa.
2. Sesuatu yang difungsikan atau dioptimalkan fungsinya dapat dipilah menjadi 3 katagori: (a) sesuatu yang memang diadakan secara sengaja; (b) sesuatu yang sudah ada di sekitar kita; (c) sesuatu yang tadinya merupakan parasit atau hal yang mempunyai dampak negatif.
3. Proses pemberdayaan memerlukan: a) tersedianya individu-individu yang mempunyai daya apresiasi terhadap kebudayaannya; b) adanya keahlian atau ketertarikan para individu itu yang berkaitan dengan peristiwa kebudayaan; c) tersedianya peristiwa-peristiwa budaya secara cukup; d) tersedianya cukup materi informasi mengenai kebudayaan; dan e) adanya instrumen sebagai daya pacu pemberdayaan.
4. Rancangan tapak kegiatan pemberdayaan harus melaksanakan sosialisasi kepada para apresiator yang akan menghasilkan informasi tentang keahlian para apresiator, disamping itu juga kegiatan penyadaran dan penyediaan peristiwa budaya sebagai ajang, serta dengan penyediaan bahan referensi yang *accessable*, dan semuanya itu menjadi bahan utama menyusun instrumen yang berupa metoda dan teknik pemberdayaan itu sendiri.



## **BAB-II**

### **NILAI BUDAYA**

Kehidupan kita selalu dikelilingi oleh peristiwa budaya karena budaya manusia itu apa saja yang dilakukan manusia untuk menjaga keserasian hidupnya dengan kehidupan lain disekitarnya, juga untuk menampilkan jatidirinya secara kelompok (masyarakat). Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali kita berenang di dalam peristiwa budaya. Mulai sebagai benih yang dibuahi, lahir, hidup sampai dengan mati juga selalu di dalam hari-baan budaya. Jadi sebenarnya budaya itu luas sekali dan menyentuh seluruh aspek kehidupan kita. Karena lekatnya dengan kehidupan kita sehari-hari sehingga sering kita tidak merasa bahwa kita berada di dalam sebuah peristiwa budaya. Hal ini memang biasa seperti udara yang mengelilingi kita, kita hisap oksigennya setiap saat, tetapi sering kita tidak menyadarinya, nasib budaya kadang kala seperti itu juga.

Kita makan makanan pokok biasanya diatur waktunya, misalnya sekitar jam 06.00 makan pagi, sekitar jam 12.00 makan siang, dan sekitar jam 20.00 makan malam itu merupakan aturan budaya. Lain dengan kerbau yang makan sepanjang ada tersedia makanan. Pada waktu makan pagi, siang, maupun malam biasanya kita lakukan sambil duduk, tidak dengan berdiri, atau berbaring, itu juga aturan budaya. Kalau kita berpapasan dengan orang yang telah kita kenal

tentu kita saling bertegur sapa<sup>1</sup> itu juga aturan budaya.

Karena telah ada aturan yang disepakati bersama diantara anggota masyarakat, maka bila seseorang melakukan sesuatu yang menyimpang dengan itu, misalnya: makan malam sambil berdiri, atau terlentang, paling ringan dinilai tidak biasa, lebih beratnya dinilai tidak sopan, dan paling berat dinilai tidak beradab atau biadab kalau di atas tadi kita berbicara pada wujud peristiwa budayanya, kini kita sudah masuk di dalam wilayah nilai budaya. Tidak biasa, tidak sopan, tidak beradab adalah bentuk penilaian terhadap seseorang dengan menggunakan parameter kebiasaan budaya (cultural habits) yang telah disepakati oleh seluruh anggota masyarakat.

Itu adalah nilai tataran pertama, nilai yang paling kulit dari sebuah budaya. Masih ada nilai lain yang lebih dalam dari itu. Misalnya kalau makan harus dihabiskan. Oleh sebab itu kalau kita mendapat kebebasan mengambil makan sendiri kita harus benarbenar teliti dalam menentukan jumlah yang kita ambil. Aturan budaya ini sering dibalut dengan 'ila-ila' ucapan semacam kutukan. Misalnya:  
*Kalau makannya tidak habis nanti*

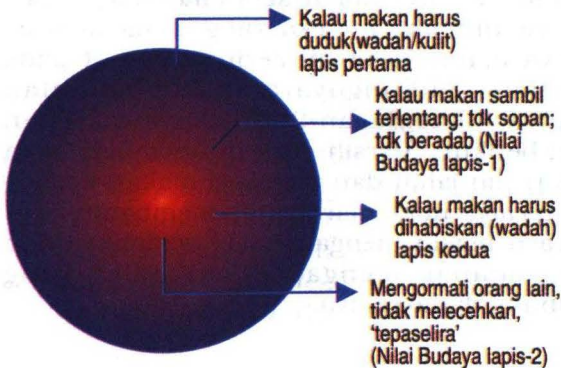
---

<sup>1</sup> Setiap kelompok masyarakat mempunyai kebiasaan budayanya masing-masing dalam bertegur sapa ini. Dalam budaya Jawa misalnya tegur sapa ini selalu dikaitkan dengan situasi ketika dua orang atau lebih bertemu, jadi bisa beraneka ragam ucapannya: *Lho kok tergesa-gesa, mau kemana, atau dari mana, atau silahkan mampir, dsb.* Karena paksaan dari budaya barat, maka di dalam bahasa Indonesia tegur sapa itu sering diganti dengan *Apa kabar* yang sebenarnya terjemahan dari *How are you*

ayammu mati; atau “Kalau makanmu tidak habis, nanti Dewi Sri Marah dan tidak memberi beras lagi kepada kita”. “Ila-ila’ di sini hanya pembungkus, belaka nilai yang sebenarnya terkandung di dalam aturan itu adalah: Kita harus menghormati yang mempunyai makanan atau yang mencari makan. Selain itu juga menghargai kepada yang telah memasak untuk kita, yang telah menyajikannya, yang intinya “hargailah orang lain” dan juga satu ajaran ‘tepa selira’ artinya: “Bila anda telah bekerja sebaik-baiknya, dan dilecehkan oleh orang lain, bagaimana perasaan anda ? Jadi jangan lakukan itu. Kalau anda tidak mau rasa sakitnya dicubit, maka anda jangan mencubit.

Itulah salah satu contoh kebudayaan lapis pertama yang lengket dengan kehidupan kita sehari-hari. Di sana terlihat wujud budayanya (aturan makan dsb) terlihat juga nilai yang terselubung di dalam wujud tersebut. Dalam wujud yang amat garis besar (aturan makan harus duduk) masih terdapat aturan lain di dalamnya dan aturan lapis ke dua ini mengandung nilai yang lebih dalam dari sebelumnya.

**Bagan-2 : Lapisan Wadah Budaya dan Nilainya**



Berikut ini adalah contoh kebudayaan yang tidak selengkap contoh yang pertama misalnya upacara ritual “bersih desa” Arti harfiah dari kata majemuk bersih desa adalah membersihkan desa secara fisik. Tetapi di dalam upacara bersih desa yang biasanya dilakukan sekali setahun oleh sebuah desa adat, bukan saja membersihkan desa secara fisik, melainkan juga membersihkan desa mereka dari gangguan roh jahat.

Secara garis besar peristiwa itu terdiri dari kegiatan membersihkan halaman masing-masing warga desa itu, dilanjutkan dengan membersihkan berbagai tempat yang dianggap keramat, biasanya mata air, pohon besar, makam dll. Masing-masing rumah tangga pada waktu bersih desa itu juga biasanya membuat masakan mulai dari masakan makanan utama (nasi dengan segala macam lauknya) juga makanan kecil, berbagai minuman yang semuanya khas desa itu setidaknya makanan tradisional. Masing-masing keluarga selanjutnya mengorbankan masakannya di suatu tempat dengan maksud diberikan kepada makhluk halus yang juga berdomisili di desa itu. Barulah setelah itu mereka bersenang-senang dengan menyajikan berbagai macam kesenian rakyat dan makan-makan.

Karena terbatasnya unsur ke-4 (materi informasi kebudayaan) maka mereka yang mengapresiasi peristiwa bersih desa ini sering tersesat pada pengertian selubungnya atau kulitnya atau wadahnya (lihat Bagan-2) Misalnya diartikan sebagai berikut: “Bersih desa itu membersihkan desa dari roh jahat dan memberi makan kepada roh halus agar tidak marah atau membantu kita’. Itu berarti masih mengapresiasi wadahnya dan belum sampai mengapresiasi nilai yang terselubung di dalamnya.

Nilai lain yang lebih dalam yang terkandung di dalam bersih desa itu boleh ditafsirkan sebagai berikut: Membersihkan halaman sudah jelas. Membersihkan mata air, pohon besar, dan makam itu berarti memelihara *natural resources*. Sumber air jelas resource yang sangat penting bagi kehidupan; pohon besar tempat burung-burung bertengger dan menjatuhkan biji-bijian yang tumbuh disekitarnya. Perdu yang tumbuh itu juga merupakan sumber kehidupan, apakah untuk sayur, maupun untuk jamu. Makam juga tempat burung dan binatang lainnya hidup. Mereka membawa berbagai benih, sehingga dusun itu menjadi subur, hijau dan lembut.

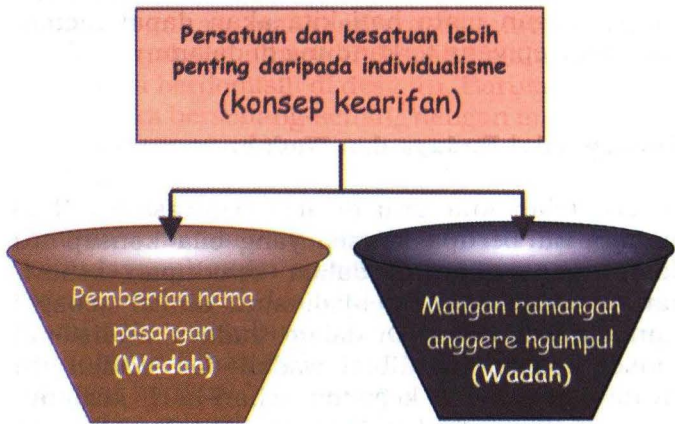
Dengan dua contoh itu mudah-mudah apa yang dimaksud dengan nilai budaya menjadi lebih jelas yaitu suatu konsep kearifan hidup yang terkandung di dalam wadah budaya. Dengan mata telanjang kita hanya akan melihat wadahnya saja, tetapi dengan mata hati kita akan dapat memahami konsep yang terkandung di dalamnya.

### **Konsep Nilai Budaya dan Wadahnya**

Seperti telah kita urai di atas bahwasanya Nilai budaya itu berupa konsep yang bila konsep itu diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan menjadi atau dinilai sebagai manusia beradab. Di dalam budaya tradisional konsep-konsep itu diberi wadah dan wadah itu diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari, kegiatan khusus maupun dalam kesenian. Misalnya konsep tentang pentingnya tidak menonjolkan individunya dalam sebuah masyarakat atau rumah tangga. Dalam *Buku Kebijakan Peningkatan Apresiasi Nilai Budaya Suku Bangsa*, dijelaskan konsep kearifan

ini terselubung di dalam cara orang Jawa memperlakukan nama pasangan yang telah menikah. Nama kecilnya dibuang diganti dengan nama pasangan sehingga yang tadinya dua kini menjadi satu nama saja. Itulah yang dimaksud dengan wadah dari konsep yang diajarkan oleh budaya Jawa itu. Tidak hanya itu saja wadahnya, ada wadah lain lagi untuk mewadahi konsep tidak mementingkan individu dalam kebudayaan Jawa misalnya di dalam sastra Jawa ada 'unen-unen': "*Mangan ra mangan anggere ngumpul*" yang arti harafiahnya: Makan maupun tidak makan tidak mengapa, asal tetap bersatu. Arti lebih dalamnya: Dalam keadaan bagaimanapun juga persatuan dan kesatuan masyarakat adalah yang terpenting (bukannya individu yang penting)

Bagan-3 : Konsep dan Wadah Budaya



Konsep kearifan hidup bisa terdapat di mana-mana dan bila kita amati dengan teliti juga telah menyangkut hal-hal yang sekarang baru didemami seperti misalnya *gender equity*, jangan dikira masyarakat tradisi kita tidak mempunyai konsep gender itu. Sayangnya tradisi sering dianggap kuno dan selanjutnya ditinggalkan. Hal itu terjadi karena kesilauan sebagian besar dari kita yang dimulai dari para elit yang belajar di daerah budaya lain (asing/barat) tanpa mempunyai bekal mendalam atas kekayaan budaya sendiri, sehingga apa yang mereka dapatkan di barat dianggap seluruhnya lebih baik dari apa yang kita punyai sendiri. Untuk itu perlu sosialisasi dan juga tidak kalah pentingnya revitalisasi di alam kehidupan sekarang.

Berikut ini konsep gender equity yang terkandung di dalam musik nusantara:

Dari Aceh sampai ke pojok Papua suku-suku bangsa kita selalu mempunyai musik. Di diantara atau beberapa jenis musik milik setiap suku bangsa itu selalu ada yang mengandung konsep kearifan dalam hal *gender equity*. Hal itu dapat dilihat baik dari fisik instrumennya maupun teknik permainannya. Di Madura misalnya ada kendhang lake (laki-laki) dan kendhang bini (perempuan), di Jawa dan Bali hampir semua instrumen mengandung nuansa laki-laki-perempuan yang di dua daerah itu diistilahkan 'lanang' dan 'wadon'. Demikian pula di Miang, Aceh, Sulawesi, Kalimantan, bahkan 'piton' (semacam gonggong) musik suku Dani di Papua juga laki-laki dan perempuan. Biasanya instrumen perempuan lebih besar daripada instrumen laki-laki. Ini wujud fisiknya.

Teknik permainannya antara instrumen laki-laki dan perempuan ini selalu menggunakan teknik

imbang atau *interlocking*. Yang menimbulkan efek jalinan rumit. *sophisticated*, dan indah meng-gairahkan. Ini menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sejajar di dalam membangun keserasian hidup. Peran sejajar itu tidak perlu harus sama tetapi justru saling mengisi sehingga kesatuan itu serasi bukan seragam. Jadi kalau si lelaki mencangkul karena menganut gender equity maka perempuannya juga harus mencangkul. Tetapi karena kebanyakan kita silau terhadap budaya barat maka *gender equity* barat yang tidak pas dengan budaya kita terus ditelan begitu saja. Itu sebenarnya tindakan bodoh. Sebab kita sudah mempunyai konsep yang lebih cocok dengan kondisi, mengapa kita harus menari dibawah irama gendang orang asing.

**Gambar-2:** Instrumen Laki-laki dan Perempuan-1



**Angklung Caruk Banyuwangi**

Angklung yang berada di sisi kanan Angklung Lanang dan sisi kiri Angklung Wadon



**Gambar-3:** Instrumen Laki-laki dan Perempuan-2



**Kendang Lanang dan Kendang Wadon**

Dalam perangkat gambelan Bali ini terlihat ada dua kendang.

Kendang yang di sisi kanan adalah Kendang Lanang dan sisi kiri Kendang Wadon

**Bagan-3:** Teknik Permainan Imbal (Interlocking)<sup>1</sup>

Lanang:	-	1	-	3	-	1	-	3	-	1	-	3	-	1	-	3
Wadon:	2	-	2	-	2	-	5	-	2	-	5	-	2	-	5	-
Kesan :	2	1	2	3	2	1	5	3	2	1	5	3	2	1	5	3

Ini merupakan teknik imbal yang paling sederhana. Permainan Instrumen Lanang dan Wadon menimbulkan kesan satu yang seimbang. Berikut jenis imbal yang lain yang agak lebih rumit.

Lanang:	-	1	2	-	2	1	-	2	-	1	2	-	2	1	-	6
Wadon:	6	1	-	6	-	1	6	2	6	1	-	6	-	1	5	6
Kesan :	6	1	2	6	2	1	6	2	6	1	2	6	2	1	5	6

Kesan yang terdengar lebih rumit tetapi lebih bergairah dan tetap berkesan paduan yang sangat serasi.

<sup>2</sup> Teknik imbal ini ditulis menggunakan notasi Kepatihan

Teknik interlocking inilah yang menunjukkan betapa peranan laki-laki dan perempuan sejajar dalam membentuk suasana musikal yang lebih bergairah, lebih hidup, serasi yahdu dan indah. Inilah simbol kesejajaran laki-laki dan perempuan. Inilah *gender equity* nusantara.

Konsep kearifan kehidupan itu bila dapat diimplementasikan maka kehidupan manusia akan menjadi seperti yang diharapkan Tuhan lewat ajaranNya di berbagai agama. Konsep kearifan hidup di dalam sebuah karya budaya itulah yang memberi nilai atau bobot ke-pada budaya itu, dan itulah yang dinamakan "Nilai Budaya".

### **Nilai Budaya Semu Othak-athik Mathuk,**

Semangat untuk kembali mengenal kembali sering terkendala dengan kurang seriusan dalam mempelajari tradisi secara mendalam. Banyak orang yang sok tradisional dengan menggunakan simbol-simbol tradisional seperti misalnya selalu menggunakan bahasa daerahnya, atau selalu memakai atribut tradisional (pakaian dan sebagainya) tetapi orang yang demikian lebih banyak mereka yang sebenarnya hanya mengenal kulitnya. Pengetahuannya tentang tradisi apa lagi nilai yang terkandung di dalamnya patut dipertanyakan. Mereka seperti halnya yang menonjolkan dirinya agar orang lain mengira ia orang kristen dengan memakai tanda salib sebagai liontin kalung maupun sebagai pin, atau bros yang sebenarnya pengetahuan kekristenannya tidak mendalam. Sama halnya orang-orang yang sok muslim dengan memakai atribut arab, surban dan jubah, dilengkapi dengan jenggot dan cambang yang lebat, tetapi sebenarnya perilakunya tidak menggambarkan insan islami. Kita para pengelola kebudayaan harus sangat

waspada dengan jenis-jenis orang seperti ini, sebab mereka tanpa mengerti dapat memperdangkal nilai kebudayaan kita.

Salah satu contoh adalah masalah 'tembang macapat'<sup>1</sup> di dalam budaya Jawa. Keindahan estetik tembang macapat menjadi ternoda karena ulah orang-orang yang sok ini. Mereka mengartikan macapat dengan permainan kata yang disebut 'jarwa dosok'<sup>2</sup> misalnya kata 'kodok', mengapa disebut demikian karena menurut jarwa dosok ini kodok itu '*teko-teko ndhodhok*' (begitu datang langsung jongkok). Memang pada beberapa kasus seperti kodok ini cocok adanya sebab memang katak selalu dalam keadaan jongkok. Dengan metode yang sama macapat lalu diartikan '*diwaca papat-papat*' artinya (cara menyajikan) dibaca dalam kelompok 4 suku kata. Ini sangat salah, bila macapat disajikan seperti itu banyak bagian yang menjadi janggal. Orang-orang tersebut tidak mengetahui mengapa jenis tembang disebut macapat. Disebut demikian karena menurut sejarahnya Bentuk ini di ciptakan pada urutan keempat dari puisi-puisi tradisional lainnya. Bentuk puisi yang paling tua di sebut Macasa Lagu (sa = satu = pertama), disusul dengan Macaro Lagu (ro = dua = kedua), selanjutnya bentuk yang ketiga disebut Macatri Lagu, dan akhirnya yang termuda disebut Macapat Lagu (pat = papat = empat = keempat)

---

<sup>3</sup> Macapat adalah salah satu bentuk puisi tradisional Jawa yang termuda yang di dalamnya terdapat 11 pola puitik yaitu: Dhandhanggula, Sinom, Pangkur, Mijil, Asmarandana, Kinanti, Maskumambang, Durma, Megatruh, Gambuh dan Pucung.

<sup>4</sup> Pengartian berdasarkan bunyi suku kata

Contoh lainnya adalah penggunaan bahasa yang sok tradisi tetapi keliru, sehingga yang semestinya budaya itu menghormati sesuatu menjadi kelihatan sangat biadab. Dalam upacara kematian pengatur acara dalam bahasa Jawa menggunakan kata 'layon' untuk menyebut jasad yang telah meninggal dunia. "Layon" dari kata layu, sehingga si mati dihargai sebagai bunga, bunga yang telah layu. Tetapi di tangan orang-orang yang sok tahu tersebut kata layon diganti yang dikiranya lebih gagah yaitu "kwandha". Memang benar kata *kwandha* berarti mayat tetapi bahasa kasar jadi kira-kira sejajar dengan kata "bangkai"

Contoh lain adalah yang menyangkut 'unen-unen'. Unen-unen adalah salah satu bentuk puisi pendek di dalam sastra Jawa. Kecuali unen-unen itu puitis juga mengandung kearifan yang patut untuk diimplemantasikan di dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Suasana puitisnya dibangun dengan permainan jumlah suku kata dan rima suara. Misalnya: *Alon-alon waton kelakon* (lambat-lambat asal selamat). Bagian pertama dibentuk dengan menggunakan 4 suku kata (*alon-alon*) dan bagian kedua menggunakan 5 suku kata (*waton kelakon*), bila hal itu diucapkan mempunyai irama yang enak: Bagian pertama serasa sedang berangkat, dan bagian kedua mempunyai rasa pulang (seperti perasaan *fore phrase* dan *after phrase*). Rima "on" membentuk kesempurnaan rasa puitis "unen-unen" tersebut.

Oleh suku lain *unen-unen* ini mendapat kritik, bahwa orang Jawa itu selalu terlambat karena *unen-unen* itu dijadikan kriteria perilaku. Orang-orang yang sok tradisi Jawa tentu saja membela diri dengan senjata "othak-athik mathuk" (direkayasa dicocok-cocokan, asal cocok). Bukan *alon-*

*alon waton kelakon* tetapi *alon-alon awewaton* artinya pelan-pelan dengan penuh perhitungan. Mereka yang sok ini tidak mengetahui bahwa hal itu menyalahi kaidah sastra dan kaidah budaya yang ada.

Dalam budaya demikian pula halnya di dalam agama tentu ada ayat-ayat yang memungkinkan ditafsirkan keliru oleh para penganutnya, maka Tuhan telah menyediakan *counter* ayat yang dapat menghindarkan kekeliruan tafsir tersebut. Misalnya ada ayat: Bila seseorang meminta bajumu, maka berikan juga jubahmu. Tanpa ayat *counter* ayat ini bisa berbahaya terutama bila seseorang yang soleh menghadapi orang yang licik, sehingga segala sesuatunya akan habis ditipu oleh si licik. Ayat *counter*nya berbunyi: Jangan berikan mutiaramu kepada anjing atau babi, sebab mereka tidak tahu kebaikan”.

Demikian pula halnya dengan “*alon-alon waton kelakon*”. Unen-unen ini sebenarnya digunakan untuk meng*counter* tindakan sembrono manusia yang sering dinyatakan dalam unen-unen pula yaitu: *Kebat keliwat* (lihat pula tat puitisnya: 2 – 3 suku kata dan menggunakan rima ‘at’) yang artinya cepat tetapi banyak yang tercecer sehingga kualitas pekerjaan itu menjadi sangat rendah.

Jadi kegegabahan orang yang sok tadi yang mengubah “*alon-alon waton kelakon*” menjadi *alon-alon awewaton* menyalahi dua hal: Pertama, menyalahi kaidah sastra tradisional yang mestinya 4 suku kata diikuti 5 suku kata, menjadi 4 diikuti 4 sehingga tidak menimbulkan efek padhang-ulihan. Kedua, menyalahi kaidah *counter* yang biasa terdapat di dalam sebuah kebudayaan.

Para apresiator harus tidak terjebak di dalam pengetahuan dangkal yang sebenarnya hanya ingin menutupi ketidak tahuan seseorang yang justru merusak segala bangunan yang telah tertata rapi dan hanya mengakibatkan kemerosotan nilai yang terkandung di dalam budaya itu sendiri. Oleh sebab itu betapa pentingnya informasi budaya yang tersedia di setiap daerah kegiatan pemberdayaan apresiasi ini.

Dari bab ini dapat kita tarik beberapa pengertian:

1. Nilai sebuah kebudayaan terletak pada konsep kearifan hidup yang terkandung di dalamnya. Konsep kearifan itulah yang bila diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari akan membawa masyarakat kepada masyarakat yang lebih beradab.
2. Konsep kearifan hidup di dalam sebuah kebudayaan itu dibungkus dalam wadah praksis yang dapat berupa peraturan adat, kebiasaan, maupun terselubung di dalam seni dan sastra. Konsep kearifan dan wadahnya ini di dalam sebuah budaya tersusun berlapis-lapis.
3. Karena adanya gap internalisasi nilai budaya maka banyak masyarakat yang hanya menangkap wadahnya saja, wadah tersebut dikiranya sebagai isi dari kebudayaan itu. Sehingga sering sebuah kebudayaan dikatakan dangkal.
4. Ada juga masyarakat yang memberi arti dari berbagai wadah tadi dengan isian yang salah, walaupun sepintas kelihatannya cocok. Inilah yang disebut 'nilai semu' dari sebuah kebudayaan. Dengan demikian sangat dirasa betapa pentingnya informasi kebudayaan yang akurat kepada masyarakat.

**BAB-III**  
**JENIS APRESIASI DAN**  
**KEAHLIAN/KETERTARIKAN PARA**  
**APRESIATOR DALAM MASYARAKAT**

Para individu yang telah memunyai apresiasi terhadap budaya suku bangsa dan dengan demikian telah melihat konsep kearifan hidup yang terselubung di dalamnya dalam buku ini kita sebut apresiator. Daya apresiasi yang dimiliki oleh para apresiator inilah yang harus diberdayakan untuk dapat bergesekan dengan lingkungannya sehingga membentuk apresiator-apresiator baru. Masyarakat yang menjadi sasaran pengembangan apresiasi kita sebut apresian.

Apresiator budaya suku bangsa cukup luas teba gradasnya yaitu mulai dari para ahli budaya suku bangsa sampai dengan mereka yang mulai tertarik untuk mengetahui konsep-konsep kearifan yang terdapat di dalam kebudayaan suku bangsa. Demikian pula yang kita sebut apresian juga mempunyai teba gradasi yang luas yaitu mulai dari mereka yang tidak mengerti dan tidak peduli, mereka yang merasa mengerti dan telah mengartikan nilai budaya secara dangkal, sampai dengan mereka yang sudah mulai tertarik kepada konsep-konsep kearifan budaya suku bangsa.

**Jenis Apresiasi Masyarakat**

Apresiasi setiap individu di dalam masyarakat terhadap nilai budaya suku bangsa sangat bervariasi seperti telah disebutkan sebelumnya. Berikut ini

adalah beberapa jenis yang berada di dalam masyarakat kita.

### **Apresiasi Ahli**

Apresiasi ahli mempunyai pengetahuan yang luas terhadap nilai budaya suku bangsa. Bahkan mereka inilah yang membuat penelitian sehingga mempunyai pengetahuan yang demikian luas. Penelitian mereka lakukan juga berdasarkan kepada rasa ketertarikan dan rasa ingin tahu mereka. Jadi sebelum mereka meneliti sudah mempunyai apresiasi terlebih dahulu. Mengenai substansi merekalah yang pantas di andalkan. Tetapi karena mereka adalah para ilmuwan yang biasanya tidak tertarik pada penyebaran pengetahuannya untuk keperluan yang lebih praktis, seperti tujuan kegiatan Kantor Deputi NBSF yaitu mengusahakan proses internalisasi nilai budaya bangsa di masyarakat untuk menuju kelebihberadaban kita. Dengan demikian dalam pemberdayaan ini mereka tidak akan kita minta menjadi pekerja lapangan pemberdayaan tetapi lebih difungsikan untuk menyediakan referensi yang berupa informasi kebudayaan yang akurat dari setiap budaya suku bangsa.

Apresiasi yang bukan ahli memiliki ketertarikan terhadap kebudayaan suku bangsa secara berbedabeda ada yang mulai tertarik melihat wadah-wadah konsep kearifan yang unik di dalam sebuah budaya. Ketertarikan mereka ini berlanjut dengan studi serius dan bermuara menjadi apresiasi ahli, atau disalurkan pada kegiatan ritual baik yang ritual sakral, atau pseudo sakral, atau peristiwa sosial.



## Ritual Sakral dan Jenis Apresiasi

Ritual sakral adalah wadah konsep kearifan yang benar-benar khusuk dan berhubungan dengan dunia supranatural atau Tuhan. Jadi mempunyai sifat religiusitas. Mereka biasanya menjadi ketua adat yang memegang teguh berbagai macam aturan untuk menegakan agar konsep kearifan itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka ini juga mungkin tidak berangkat dari ketertarikannya terhadap wadah yang unik tetapi sebaliknya dari pendalaman isi konsep kearifan dan menciptakan wadah yang unik, atau sekedar mewarisi dari nenek moyangnya. Mereka biasanya tidak mau bila ritualnya diperlakukan sebagai peristiwa sosial biasa. Hal ini dapat kita lihat pada berbagai upacara adat misalnya ruwatan (purification). Ruwatan ini terjadi di mana saja di seluruh pelosok Indonesia. Bila seseorang atau sebuah tempat sering mengalami atau terjadi kecelakaan maka masyarakat menganggap ada sesuatu yang tidak beres dalam diri seseorang atau tempat itu. Oleh sebab itu harus ada usaha untuk menghilangkannya. Caranya kecuali dengan tindakan rasional, juga ditempuh tindakan kepercayaan.

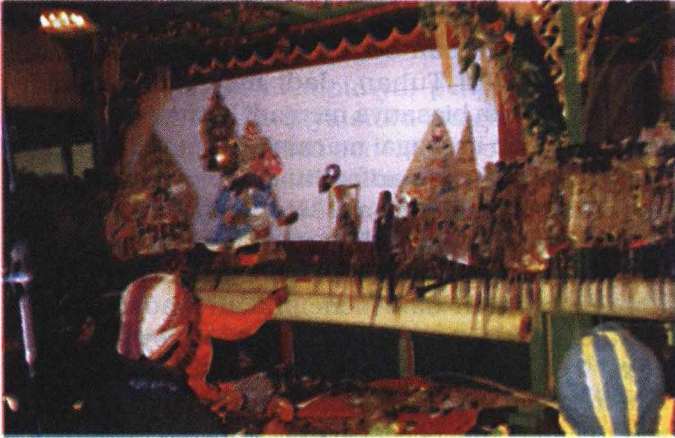
Gambar 4: Ruwatan-1



### Ruwatan di Jawa

Anak-anak yang karena sesuatu harus diruwat sedang meminta restu kepada orang tuanya

**Gambar 5: Ruwatan-2**



**Ruwatan di Jawa**

Upacara ruwatan dengan menggunakan media wayang kulit

**Gambar 6: Ruwatan-3**



**Bethara Kala**

Mereka yang terancam dia harus diruwat

Di dalam budaya suku Jawa manusia yang lahir dalam keadaan tertentu akan selalu mendapat ancaman dari Bethara Kala. Untuk menghindari itu maka mereka harus diruwat. Ruwatan mempunyai banyak wahana, Ada yang hanya upacara saja tanpa melibatkan unsur budaya lainnya misalnya seni. Tetapi

ada pula yang menggunakan wahana seni misalnya menggunakan pertunjukan wayang kulit,

dengan demikian maka Betara Kala dapat divisualisasikan, sehingga khalayak makin jelas.

Berikut ini juga jenis ritual sakral, misalnya ngaben di Bali:

**Gambar 7:** Ngaben di Bali



**Siap mengantar roh ke Nirwana**

Baik upacara ruwatan maupun upacara ngaben adalah wadah yang unik dari konsep kearifan hidup manusia di dalam budayanya. Para apresiator yang tekun di dalam event budaya seperti ini sangat efektif diberdayakan sebagai sosialisator dengan menambah referensi yang teruji dan terpercaya, sehingga wadah yang mereka geluti menjadi lebih bermakna, lebih berfungsi menuju kepada usaha internalisasi nilai budaya bangsa di dalam sanubari para apresian yaitu anggota masyarakat yang mengikutinya.

### **Psudo Sakral dan Pelaku Utamanya**

Ritual psudo sakral adalah suatu kegiatan yang berpretensi sakral tetapi sebenarnya tidak didasarkan kepada kepercayaan melainkan lebih

berorientasi kepada wadah bukannya isi. Nilai yang diisikan ke dalam wadah ini sering nilai rekaan atau yang telah kita sepakati dengan istilah 'nilai semu' Pelaku utamanya biasanya *overacting* mulai dari dandanan fisiknya sampai dengan ucapan dan tindakannya. Mereka inilah jenis 'sesuatu' (lihat Pendahuluan) yang kita sebut parasit atau yang mempunyai dampak negatif terhadap usaha internalisasi nilai budaya bangsa. Sebab mereka sering secara tidak sadar dan tidak mengerti mendangkalkan nilai yang terkandung di dalam budaya bangsa. Walau demikian kalau kita dapat membekali mereka dengan referensi yang tangguh maka mereka akan menjadi sosialisator yang tangguh pula, sebab sudah mempunyai bekal tekad dan biasanya mempunyai konsumen yang cukup luas.

### **Event Sosial**

Sebenarnya yang sakral maupun yang provan, ataupun yang pseudo sakral dapat kita kategorikan sebagai event sosial, sebab semuanya terjadi di masyarakat untuk masyarakat dan oleh masyarakat. Tetapi karena telah diuraikan ritual sakral dan pseudo sakral, maka event sosial di dalam buku ini kita gunakan untuk menamai kegiatan sosial yang umum tanpa ada pretensi sakral. Misalnya sebuah resepsi perkawinan, khitanan, peringatan kelahiran dan lain sebagainya.

Di tangan apresiator yang kreatif event semacam ini dapat dijadikan wahana internalisasi nilai budaya melalui penggarapan acara-acaranya dengan memberi isi konsep kearifan budaya. Apa yang terjadi di dalam resepsi itu bisa diangkat sebagai contoh implementasi konsep kearifan budaya suku bangsa.

## **Sosialisator**

Dalam peristiwa ritual sakral, psudo sakral, maupun peristiwa sosial biasa, akan merupakan ajang internalisasi nilai budaya bangsa yang sangat efektif bila kita dapat memberi bekal para pemeran utamanya dengan referensi dan pengetahuan tentang konsep kearifan yang terkandung di dalam budaya suku bangsa. Bila hal itu dapat dicapai maka para pelaku utama ketiga katagori peristiwa masyarakat ini akan menjadi sosialisator dan sekaligus tutor dalam kegiatan internalisasi nilai budaya bangsa.

## **Seniman sebagai Apresiasi Nilai Budaya Bangsa**

Para seniman mempunyai peranan yang sangat penting dalam internalisasi nilai budaya bangsa ini. Bahkan bila sudah sampai ke seniman sering kita kehilangan batas bangsa dalam hal kearifan hidup, tetapi lebih meluas menjadi nilai-nilai kemanusiaan yang tidak lagi dibatasi oleh budaya suku bangsa. Walaupun demikian mereka sering mengangkat nilai budaya suku bangsa tertentu menjadi nilai kemanusiaan yang memang seharusnya universal.

Penyampaian konsep kearifan para seniman ini sangat terikat oleh kaidah keseniannya sehingga bagi masyarakat awam sulit untuk dapat memahami. Di sinilah sangat perlunya apresiasi. Mereka ini biasanya adalah para kritikus seni yang bersangkutan.

Kata kritik masih sering rancu pengertiannya di dalam masyarakat kita ini. Karya kritik dari para kritikus bukan merupakan kegiatan mencela karya seniman tetapi justru mengulas, mana yang baik mana yang kurang baik. Hal ini sangat penting bagi masyarakat awam karena karya kritik dapat menjembatani mereka untuk lebih memahami karya seni.

Gambar 8: Dr. Murdowo



Katalog Koleksi Galeri Nasional-II 98-99)

Lukisan karya dr. Murdowo ini masih dapat ditangkap dengan mata awam, sebab masih mendekati referensi awam sehari-hari. Dan masyarakat awam tentunya hanya sampai di situ penghayatannya. Dengan bantuan karya kritik seni lukis, masyarakat awam akan lebih mengetahui dan mulai dapat menangkap kearifan hidup yang terkandung

**Gambar 9:** Made Sukadana



### **Arjuna**

(Diambil dari Katalog Made Sukadana  
dalam pameran *Coping with Shoeks Turmuil* 2002)

Lain lagi dengan lukisan Made Sukadana ini. Untuk mata awam harus mempunyai modal lain setidaknya-tidaknya sering mengamati lukisan tradisional Bali. Dengan bantuan karya kritik kita akan lebih dapat menikmati dimulai dari pikir dulu lama-kelamaan hati kitapun mampu menangkap pesannya.

**Gambar 10:** Gatutkaca



Koleksi Foto: Sri

Kalau visual arts yang seperti ini, siapa jembatannya. Seniman tradisional yang sangat intim dengan wayangpun sulit menjadi jembatan bagi masyarakat awam. Untung kini banyak para ahli seni rupa yang tertarik mempelajari ini.

Gambar 11: Asmat



Para seniman seni tradisional biasanya sangat dalam menyelam di lubuk tradisinya, sehingga sering tidak tersadar bahwasanya nilai yang baru ia garap merupakan nilai kemanusiaan yang berlaku di mana saja sebagai umat Tuhan. Para seniman modern menggunakan tapak-tapak kerja budaya barat. Mereka mempunyai referensi yang sangat luas namun sering referensi tradisionalnya kurang sehingga sering juga tidak mengerti bahwa konsep kearifan yang sedang ia garap lewat mediumnya ternyata juga sudah ada dan lebih mendalam di dalam budaya tradisi salah satu suku bangsa kita. Dengan demikian sosok seniman yang sangat diharapkan yaitu seniman yang mendalami referensi budaya suku bangsanya dan referensi internasional secara luas, diantara mereka adalah Saini KM dalam bidang sastra, Sardono W Kusumo dalam bidang seni per-tunjukan dan ada beberapa nama lagi. Berikut ini kita cicipi keluasan referensi Saini K.M

### DEWA RUCI

Siapakah engkau, Sang Bima bertanya pada Dewa Ruci  
Aku adalah engkau yang telah mendamba  
yang pernah dinista, ditipu dan disesatkan  
Engkau yang membunuh naga dalam dasar lautmu.

Kau bukanlah .....



Dewa Ruci lanjutan ....

Kau bukanlah yang saya cari, ujar Sang Bima  
Tapi akulah yang kau temukan  
anugerah yang kau tebus dengan duka deritamu  
Yang lain tiada kecuali aku.

Apa gunanya saya mendapatkanmu, tanya Sang Bima  
Untuk segala-galanya atau tidak untuk apa-apa  
kau dapat menerima atau menolakku  
dan hidup selama-lamanya bergulat dengan nagamu

Berikut ini Saiki K.M. dalam puisinya Pilatus :

### **PILATUS**

Pilatus memang terpaksa cuci-tangan walau tahu  
jarinya akan menjadi merah sepanjang sejarah.  
Ketika kita ambil putusan tak ada orang  
yang diundi untuk naik salib dan dipaku.

Sekarang kita lebih beruntung. Kamus-kamus  
memberikan istilah 'luwes' bahkan "bijaksana"  
bagi akal pilatus seperti itu. Tiada Kaisar Rom  
harus dijaga wibawanya, tiada Yahudi berontak

Dan seandainya – karena suatu hal – Si Baik  
teranlaya, Si Jahat naik tahta, itu biasa  
di dunia. Jadi tak perlulah turut campur.  
Kini tak mungkin nyawa terjual tiga puluh perak

Dan berikut ini pusinya yang berjudul Sum Kuning:

### **SUM KUNING**

Beberapa pemuda turun dari mobil bagus  
menculik dan memperkosaku beramai-ramai.  
Polisi membelokkan telunjukku  
menuding tukang bakso sebagai pelaku.

Wartawan yang menoreh lagi lukaku  
berulang-ulang bilang bahwa di masa depan  
orang takkan percaya bahkan takkan mengerti  
peristiwa aneh itu bisa terjadi.

Apakah yang aneh ? Adakah masa depan itu ?  
saya tak paham. Namun ajarilah saya membunuh  
ingatan, atau tak peduli bahwa Sum Kuning  
terkutuk oleh tubuh montok dan kulit yang kuning.

Ketiga puisi Saini K.M. (dikutip dari Nayan Tanah Air karya Saini K.M. tahun 2000) ini menunjukkan bahwa ia sangat mendalami referensi tradisional seperti Dewa Ruci. Tanpa itu Saini yang Sunda tidak mungkin memeras sari kisah Dewa Rucinya orang Jawa dengan setajam itu. Ternyata Saini yang muslim itu juga faham Al Kitab kitab sucinya orang Kristen dan dalam Pilatus ia mengetuk nurani kita dengan pertanyaan: Arifkah seorang Pilatus itu. Akhirnya pembaca saya ajak pada peristiwa tahun 80-an di Jawa Tengah yang mencuat menjadi peristiwa hitam kemanusiaan secara nasional yaitu Sum Kuning. Inilah yang digambarkan diatas bahwa lewat wahana seni, sering batas-batas kesukuan tidak lagi relevan, walaupun demikian justru Saini menunjukkan level Dewa Ruci bukan hanya kearifan untuk orang Jawa saja

tetapi untuk manusia. Demikian pula akal Pilatus yang menyindir kerifan manusia yang telah tersesat dalam mengagungkan pengertian “luwes” dan bijaksana. Di tangan seniman seperti ini ke-arifan tradisional menemukan porsinya lebih luas di luar ketradisiannya.

Dalam bab ini kita dapat tarik berbagai pengertian sebagai berikut

1. Apresiator nilai budaya suku bangsa teba gradasinya berlapis, mulai mereka yang ahli sampai mereka yang mulai tertarik mengetahui. Apresiasi nilai budaya suku bangsa juga mempunyai teba gradasi yang luas yaitu mulai dari mereka yang tidak peduli, sampai dengan mereka yang mulai tertarik dan ingin mengetahui
2. Apresiator ahli merupakan gudang substansi nilai budaya suku bangsa. Dalam kegiatan pemberdayaan apresiasi nilai budaya suku bangsa, mereka lebih difungsikan sebagai suplayer referensi dan informasi kebudayaan suku bangsa secara akurat.
3. Berangkat dari ketertarikan terhadap wadah konsep kearifan yang unik para apresiator mula ini dapat melanjutkan ketertarikannya menjadi apresiator ahli, pemangku adat, pemimpin ritual pseudo sakral, pemimpin event sosial, dan sosialisator nilai budaya suku bangsa. Masing-masing akan mempunyai peranannya di dalam pemberdayaan apresiasi.
4. Para seniman mempunyai langkah lain di dalam menyampaikan kearifan hidup yang terkandung di dalam kebudayaan bangsa. Seniman aliran tradisi maupun modern akan menyampaikan kearifan itu lewat medium masing-masing. Masyarakat awam sering tidak dapat menangkap, oleh sebab itu diperlukan sosialisator.

## **BAB-IV**

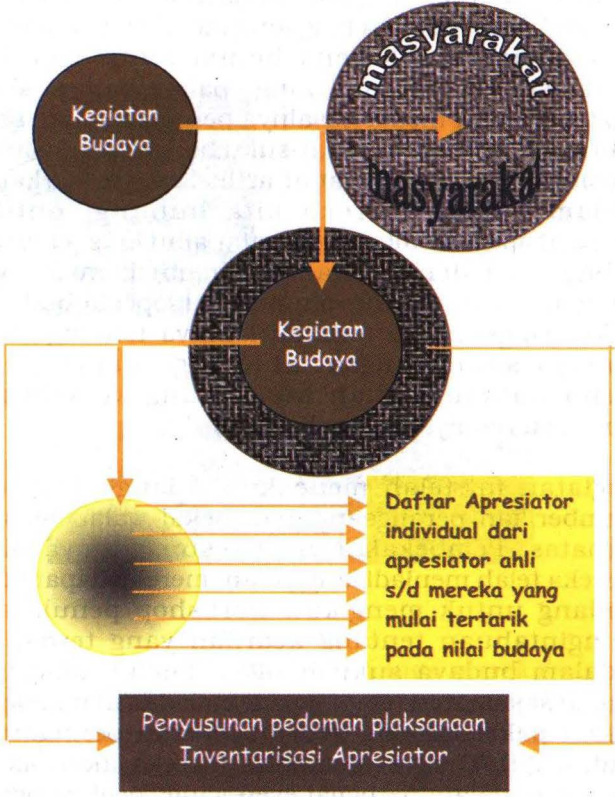
### **INSTRUMEN & PENGGERAK PEMBERDAYAAN**

Di Bab-I telah disebutkan bahwa rancangan tapak kegiatan pemberdayaan harus melaksanakan sosialisasi kepada para apresiator yang akan menghasilkan informasi tentang keahlian para apresiator, disamping itu juga kegiatan penyadaran dan penyediaan peristiwa budaya sebagai ajang, serta dengan penyediaan bahan referensi yang *accessable*, dan semuanya itu menjadi bahan utama menyusun instrumen yang berupa metoda dan teknik pemberdayaan itu sendiri. Pekerjaan ini dilakukan secara simultan. Dengan demikian tidak dapat langsung dikerjakan seketika tetapi harus memilih volume tertentu di tempat tertentu.

Apresiasi telah juga disebutkan bahwasanya dapat berwujud individu-individu tetapi juga organisasi. Para individu dapat kita kenali bila di masyarakat terjadi peristiwa budaya baik itu budaya tradisional maupun kegiatan budaya mengindonesia maupun mendunia kita akan dapat mencatat siapa saja yang aktif di dalam kegiatan itu. Mereka kemudian kita analisis berdasarkan teba gradasi apresiasinya terhadap nilai budaya suku bangsa. Sehingga kita mendapatkan daftar nama para apresiator beserta keahlian mereka baik yang berhubungan dengan budaya maupun keahlian lainnya. Tahap inventarisasi ini harus disusun pedomannya sehingga dapat kita serahkan nantinya kepada kelompok-kelompok masyarakat yang melaksanakan kegiatan kebudayaan

Untuk 'mengikat' apresiator yang nantinya kita berdayakan dalam kegiatan ini perlu tahapan penanganannya: 1) Inventarisasi, 2) Perangsang, 3) Pembebalan materi

Bagan-3: Inventarisasi Apresiasi Individu

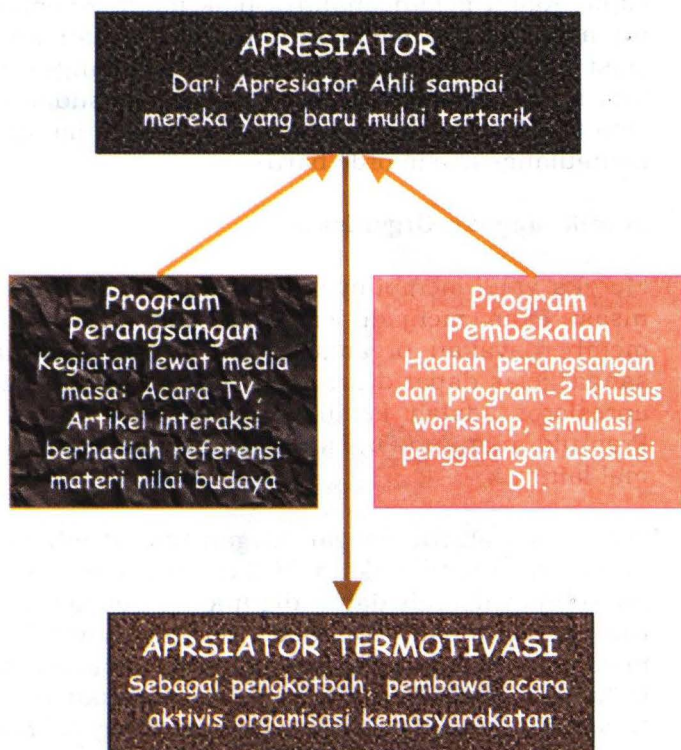


## **Apresiasi Individu**

Daftar para apresiator individu ini menjadi modal per-tama kita yang harus kita tingkatkan rasa ingin tahunya terhadap nilai budaya suku bangsa. Pendekatannya harus hati-hati, kita harus tidak berpretensi bahwa kita tahu semuanya dan memang kenyataannya kita hanya sedikit mempunyai pengetahuan tentang nilai budaya itu. Oleh sebab itu tidak bisa kita lalu langsung memberi penataran kepada mereka karena belum tentu mereka 'berkenan'. Perangsang yang paling baik adalah kegiatan lewat media misalnya pemutaran film seri tentang nilai budaya suku-suku bangsa di stasiun-stasiun TV atau pemuatan artikel secara berkala. Dalam hal ini mereka kita hubungi untuk berpartisipasi memberi komentar atau kuis dan lain sebagainya dengan hadiah menarik misalnya mendapatkan volume-volume ensiklopedia budaya suku bangsa, atau terbitan lainnya tentang nilai budaya suku bangsa, atau juga dapat pula mendapatkan hadiah berkunjung ke sebuah peristiwa budaya di tanah air ini.

Kegiatan ini telah mencakup 2 langkah yaitu memberikan perangsang, dan bekal walau masih terbatas. Pembekalan yang sesungguhnya bila mereka telah menjadi langganan, mereka dapat kita undang untuk mengikuti workshop penulisan keingintahuan tentang kearifan yang terdapat didalam budaya suku bangsa. Pembekalan ini bukan saja materi tetapi juga teknik dan alat peraga (paket-paket infocus dengan disertai permainan auditif dll). Dengan demikian mereka akan aktif sendiri di dalam berbagai even yang cocok dengan kegiatan mereka. Kegiatan sosial itu bisa saja yang sakral, pseudo sakral yang telah diperbaharui, dan peristiwa sosial pada umumnya.

#### Bagan-4: Perangsangan dan Pembekalan



Para apresiator ini kemungkinan juga mereka yang sering berfungsi memegang sebuah kelompok seperti misalnya kelompok pengajian, kelompok pendalaman Alkitab, bahkan mungkin Kyai, Pendeta, Pastur atau pembina Pramuka, Guru, aktivis Karang Taruna, Pimpinan Sanggar dan lain sebagainya.

Ada juga pemikiran bahwa para apresiator ini diminta untuk memimpin kelompok Penghayat Nilai Budaya Bangsa seperti halnya kelompok Klompencapir. Kalau penanganannya baik maka kelompok itu akan sangat membantu pemberdayaan apresiasi menuju internalisasi nilai budaya bangsa. tetapi sering pula hal-hal yang seperti ini sudah diveto terlebih dahulu secara apriori sebab dianggap mengulangi sistem orde baru.

### **Pemberdayaan Organisasi**

Mereka yang mempunyai hubungan dengan organisasi akan menjadi jembatan bagi kita untuk memberdayakan organisasi itu. Organisasi yang sangat jelas dapat digunakan sebagai kiprah para apresiator adalah Pendidikan Formal, Gerakan Pramuka maupun Organisasi Pendidikan Non Formal lainnya.

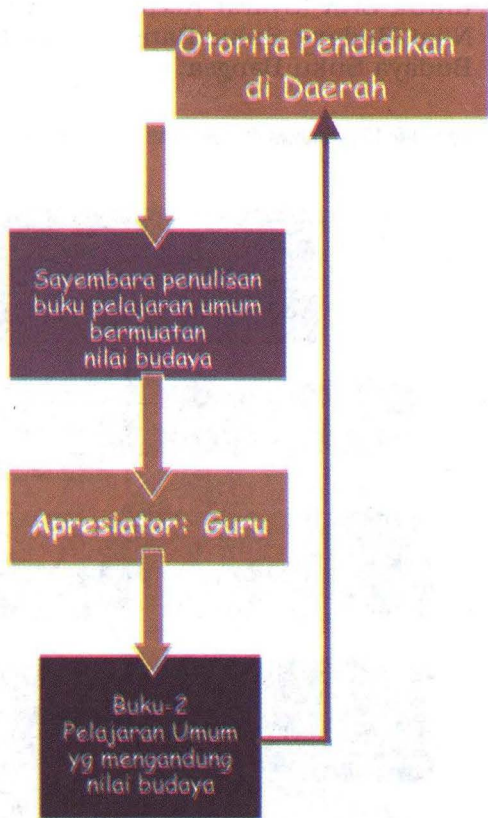
Dalam kaitannya dengan Organisasi Pendidikan Formal (Sekolah) maka dalam era otonomi daerah ini sebuah daerah dapat digunakan sebagai daerah percontohan, Dimulai dengan sayembara membuat buku pelajaran umum, apakah itu Bahasa Indonesia, atau Ilmu Pengetahuan Sosial Dasar dll. yang di dalamnya mengandung informasi tentang berbagai kearifan dan nilai budaya suku-suku bangsa. Kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan Otorita Pendidikan di sebuah daerah. Dengan sendirinya para pemegang otorita pendidikan ini akan melirik hasilnya untuk diterapkan di daerahnya.

Tugas pemerintah dalam hal ini Kantor Deputi adalah merancang seluruh kegiatan dan melaksanakan pendampingan serta mensupply dana *bridging* sampai akhirnya kegiatan itu menjadi



kegiatan rutin daerah itu. Tugas pemerintah selanjutnya menularkan hasil kegiatan ini kepada daerah lain.

**Bagan-5: Perorangan dalam Organisasi Pendidikan**



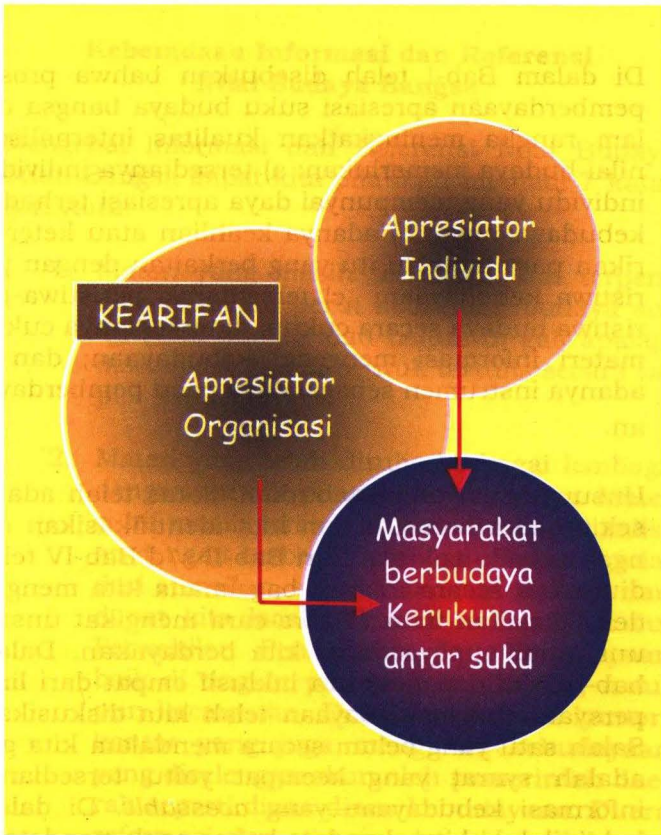
Dalam kepramukaan penjajagannya sudah sejak tahun 1999 dengan program Kemah Budaya yang dilanjutkan dengan tahun 2000, 2001, dan terakhir ini 2002. Dari berbagai diskusi dengan pihak Kwarnas Gerakan Pramuka arahnya akan lebih difokuskan kepada kegiatan kepramukaan rutin dan nilai budaya dimasukkan sebagai salah satu kecakapan khusus. Kini baru disusun materi nilai budaya suku bangsa untuk SKK (Syarat Kecakapan Khusus) Penyuluh Nilai Budaya Suku Bangsa, dan Penghayat Nilai Budaya Suku Bangsa.

**Bagan-6: Nilai Budaya dan Gerakan Pramuka**



Harapan hasil yang dapat dipetik kegiatan pemberdayaan apresiasi nilai budaya bangsa seperti tergambar di dalam bagan berikut ini:

Bagan-7: Apresiator sampai dengan Masyarakat Beradab



## **BAB-V**

### **REFERENSI DAN INFORMASI**

### **NILAI BUDAYA BANGSA**

Di dalam Bab-I telah disebutkan bahwa proses pemberdayaan apresiasi suku budaya bangsa dalam rangka meningkatkan kualitas internalisasi nilai budaya memerlukan: a) tersedianya individu-individu yang mempunyai daya apresiasi terhadap kebudayaannya; b) adanya keahlian atau ketertarikan para individu itu yang berkaitan dengan peristiwa kebudayaan; c) tersedianya peristiwa-peristiwa budaya secara cukup; d) tersedianya cukup materi informasi mengenai kebudayaan; dan e) adanya instrumen sebagai daya pacu pemberdayaan.

Unsur-unsur yang disebutkan diatas telah ada di sekitar kita hanya belum kita identifikasikan dengan sebaik-baiknya. Dari Bab-II s/d Bab-IV telah diuraikan secara inklusif bagaimana kita mengidentifikasi bahkan cara-cara mengikat unsur-unsur itu supaya dapat kita berdayakan. Dalam bab-bab di depan secara inklusif empat dari lima persyaratan pemberdayaan telah kita diskusikan. Salah satu yang belum secara mendalam kita gali adalah syarat yang keempat yaitu tersedianya informasi kebudayaan yang *accessable*. Di dalam bab inilah hal itu akan kita bahas agak mendetail.

Setelah mengikuti langkah-langkah pemberdayaan apresiasi nilai budaya bangsa dalam rangka memperdalam kualitas internalisasi nilai budaya bangsa, maka informasi dan referensi nilai budaya selalu menjadi kebutuhan yang sangat vital. Bahkan materi ini merupakan salah satu penentu kualitas pendalaman masyarakat terhadap nilai budaya bangsa.

### **Keberadaan Informasi dan Referensi Nilai Budaya Bangsa**

Mengenai Informasi dan Referensi Nilai Budaya Suku Bangsa dapat kita pilahkan menjadi 7 kategori yaitu:

1. Materi yang masih terkulum dan terpendam di dalam perut kebiasaan budaya suku-suku bangsa dan belum di gali apalagi disediakan dalam bentuk tertulis secara rapi.
2. Materi yang telah ditulis berbagai lembaga dengan metode penggalian seadanya. Materi ini masih tersimpan dalam bentuk tulisan dengan berbagai kualitas cetakan, mulai dari stensilan, sampai dengan cetakan dan dapat kita lacak dikantor-kantor (dahulu) Perwakilan Pendidikan dan Kebudayaan baik di tingkat propinsi, kabupaten, maupun kecamatan. Demikian pula di kantor-kantor yang juga mengurus kebudayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah seperti dinas-dinas kebudayaan. Di era reformasi dan otonomi daerah mudah-mudahan materi-materi itu masih tersimpan di kantor-kantor yang mengurus kebudaya-

an di Pemerintah Provinsi maupun Kabupaten dan Kota.

3. Materi yang telah digali dan ditulis oleh berbagai UPT Kebudayaan seperti Taman Budaya, Balai Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisi, Balai Penelitian Arkeologi yang sekarang masih berbentuk naskah maupun sudah diterbitkan
4. Materi yang dihasilkan dari penelitian mahasiswa dalam mencapai tataran tertentu (S-1, S-2 dan S-3) di berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta di seluruh Indonesia. Materi ini ada yang masih berupa bendelan skripsi, tesis, disertasi, maupun yang telah dicetak dan diterbitkan dalam bentuk buku.
5. Materi ini juga dapat didapat dari hasil para tenaga peneliti perguruan tinggi dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga edukatif maupun oleh para peneliti LIPI sebagai tugas mereka sehari-hari. Materi ini tentunya tersimpan di lembaga pendidikan tinggi maupun di LIPI atau juga telah diterbitkan sebagai buku.
6. Materi ini juga dapat pula ditemui di berbagai departemen seperti misalnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (direktorat Jenderal Kebudayaan, sekarang adalah kantor yang menggantikannya yaitu Deputi Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan dan Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, serta Deputi Nilai Budaya, Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata) Departemen Sosial, Departemen

Agama, Hankam, Riset dan Teknologi yang biasanya dahulu digunakan untuk referensi tugas departemen-departemen tersebut.

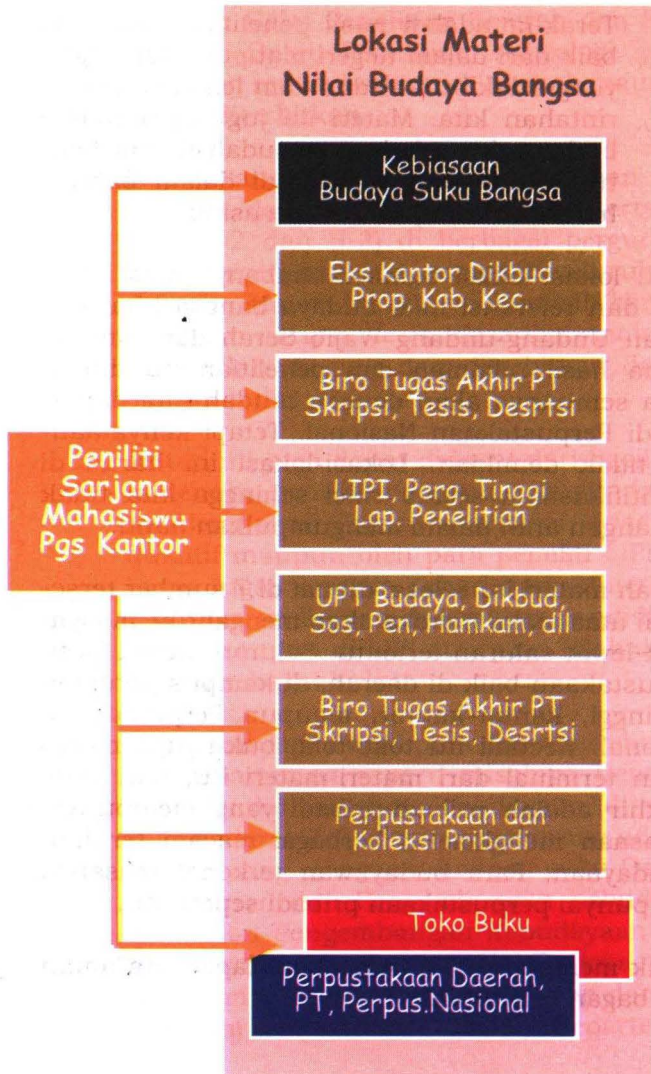
7. Terakhir adalah hasil penelitian para ahli baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang tidak terikat di dalam lembaga pemerintahan kita. Materi ini juga dapat masih berbentuk naskah atau sudah dalam bentuk buku terbitan baik di dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Itulah lokasi-lokasi sumber tambang emas informasi dan referensi nilai budaya bangsa kita. Andaikan Undang-undang Wajib Serah dan Simpan semua hasil rekaman dan penelitian itu ditaati maka semuanya akan dengan mudah kita dapatkan di Perpustakaan Nasional. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Lokasi-lokasi ini harus diidentifikasi secara rinci sehingga kita tidak kehilangan arah dalam mengumpulkan nanti.

Setelah materi itu selesai dibuat di 7 sumber tersebut di atas maka mereka akan mengalir ke masyarakat lewat saluran tertentu. Saluran utama yaitu Perpustakaan baik di daerah, di kampus perguruan tinggi, kantor-kantor, maupun Perpustakaan Nasional. Kecuali itu toko-toko buku juga merupakan terminal dari materi-materi itu, dan yang terakhir adalah pribadi-pribadi yang mempunyai kebiasaan mengkoleksi berbagai macam terbitan kebudayaan. Para budayawan terkenal biasanya mempunyai perpustakaan pribadi seperti itu.

Untuk mempermudah pelacakan dapat kita amati peta bagan berikut ini:

**Bagan-8: Lokasi Materi Informasi dan Referensi Nilai Budaya Bangsa**





## **Penyusunan Informasi dan Referensi Ideal Nilai Budaya Suku Bangsa**

Setelah mempelajari tapak tindak pemberdayaan apresiasi ini maka penyediaan Informasi dan Referensi Nilai Budaya Suku Bangsa yang ideal mutlak diperlukan, dan itu merupakan pekerjaan yang tidak sederhana tetapi harus kita lakukan kalau kita ingin program internalisasi nilai budaya bangsa berhasil.

Informasi dan referensi seolaholah tidak ada bedanya. Tetapi di dalam buku ini hal itu harus dipahami betul bahwa diantara keduanya terdapat hubungan yang sangat menentukan kualitas. Kualitas sangat diperlukan sebab program pemberdayaan apresiasi nilai budaya bangsa ini bermuara kepada capaian kualitas yaitu kualitas kehidupan bangsa atau bangsa yang berbudaya tinggi.

Informasi bisa sembarang berita, tetapi sesuatu yang dianggap sebuah referensi haruslah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan keakuratannya. Oleh sebab itu informasi nilai budaya bangsa ini harus berkualitas sebagai referensi ilmiah dengan syarat sudah melewati hasil pengujian yaitu lewat berbagai penelitian.

Karena para apresiator yang nantinya menggunakan informasi dan referensi ini cukup bervariasi maka wujud referensi itu sendiri juga harus bervariasi baik medianya maupun gaya bahasa pengantarnya. Medianya mulai dari media tulis, audio-visual sampai dengan media cyber digital (CD Rom dsb.). Gaya bahasa pengantarnya mulai dari bahasa scientific sampai dengan ilmiah populer maupun gaya populer lainnya.

## **Rancang Tapak Penyiapan Materi**

Untuk menyiapkan materi informasi dan referensi Nilai Budaya Suku bangsa yang beragam bentuk dan medianya itu kita harus mempunyai sumber baku yang terpercaya, kita harus mempunyai 'Babon' dan babon ini telah direncanakan dalam wujud ensiklopedia yaitu *Ensiklopedia Budaya Suku Bangsa Indonesia* yang merupakan pengembangan dari *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia* (2 jilid) yang ditulis oleh Prof. DR Yunus Melalatoa atas prakarsa Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995)

### *Penulisan Ensiklopedi Budaya Suku Bangsa*

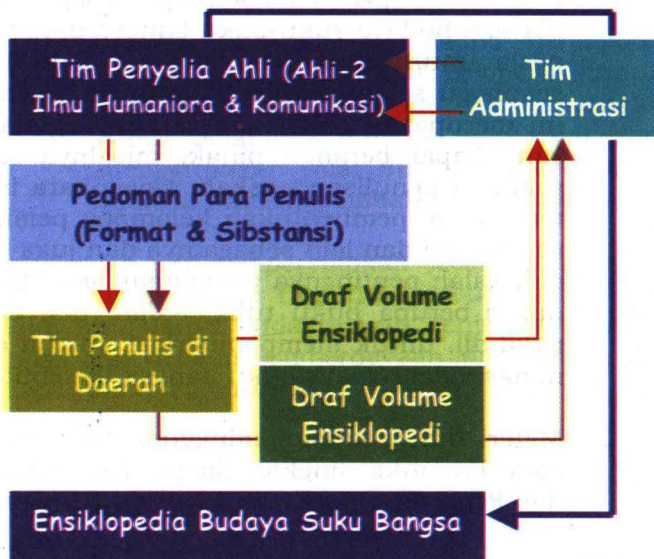
Penulis buku itu mengajukan proposal untuk mengembangkan menjadi kurang lebih 500 jilid yang mencakup seluruh suku bangsa yang telah kita ketahui sekarang ini. Hal itu merupakan pekerjaan yang bukannya tidak mungkin, walaupun memang berat. Tetapi bila dikerjakan secara 'kroyokan' oleh para sarjana ilmu-ilmu humaniora yang tersebar di seluruh pelosok tanah air secara serentak maka tentu buku Babon tersebut dapat terwujud.

Program Kantor Deputi Nilai Budaya Seni dan Film (NBSF) memang sesuai dengan penulisan ensiklopedi itu. Program yang ada di NBSF adalah Penyusunan Peta Kebudayaan Indonesia. Peta Kebudayaan itu tentu saja tidak dapat didasarkan atas peta geologi, atau peta administratif. Peta Kebudayaan itu hanya dapat tersusun dengan dasar budaya suku bangsa. Untuk itu penyusunan *Ensiklopedi Budaya Suku Bangsa* merupakan kebutuhan vital dalam membangun budaya bangsa.

Untuk menggerakkan para sarjana ilmu humaniora yang terserak di seluruh pelosok tanah air harus ada koordinator yang kuat yang nantinya terpisah menjadi dua bagian: (1) Tim Penyelia Ahli dan (2) Tim Pengelola Administrasi.

Tim Penyelia Ahli terdiri dari beberapa tokoh Antropologi, Sosiologi, Etnologi, Etnomusikologi, dan Ahli Komunikasi (Umum dan Elektronika). Mereka akan menentukan Format dan Materi yang menjadi entri setiap volume. Idealnya setiap volume berkonsentrasi pada sebuah suku bangsa. Tim inilah yang akan memilih tim penulis di setiap daerah dan setiap volume. Tim ini pula yang akan bertugas mengkoreksi hasil yang telah disusun oleh tim penulis di setiap daerah. Tim Administrasi mengatur berbagai kebutuhan administrasi, rapat-rapat, pencetakan dan lain sebagainya.

Bagan-9 : Penulisan Ensiklopedi Budaya Suku Bangsa di Indonesia



## *Penyusunan Materi Siap Pakai*

Penyusunan Materi yang sudah segera dioperasionalkan tentu saja tidak dapat menanti sampai “Buku Babon” jadi tetapi harus terus bergerak dengan materi yang telah ada di tangan yang masih tersebar diberbagai tempat seperti telah disebutkan di atas. Untuk itu juga harus dipersiapkan berbagai tim penyusun sesuai dengan kebutuhan yang telah ada di depan mata. Misalnya untuk keperluan Program Internalisasi Nilai Budaya Bangsa lewat Gerakan Pramuka. Tim ini harus sudah segera siap bekerja.

Materi siap pakai yang telah menjadi acara NBSF antara lain adalah:

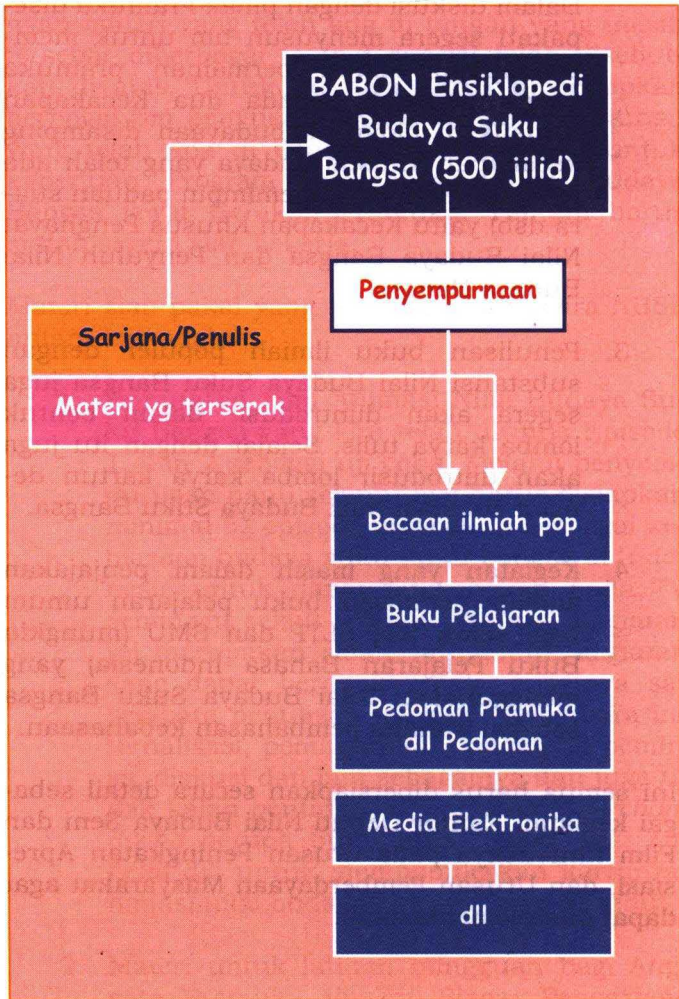
1. Pemutaran Film Animasi Nilai Budaya Suku Bangsa yang kini telah dirintis Episode 1, dan 2 sebagai uji coba. Melalui penyempurnaan nanti selanjutnya harus disiapkan minimal 52 episode mencakup berbagai kebiasaan budaya suku-suku bangsa di Indonesia untuk dapat ditayangkan pada TV seminggu sekali selama 1 tahun. Kegiatan Ini merupakan salah satu induk kegiatan yang dapat beranak pinak, misalnya sayembara penulisan naskah, sayembara internalisasi, pembentukan kelompok pemirsa, diskusi dan lain sebagainya dan juga tidak kalah pentingnya penciptaan *merchandizing* berupa buku tulis, *t-shirt*, tas, boneka dll. untuk mempopulerkan kartun animasi nilai budaya suku bangsa tersebut.
2. Materi untuk latihan mingguan bagi Anggota Pramuka tingkat Siaga, Penggalang dan Penegak. Dari Kwartir Nasional Pramuka

ka menghendaki bahwa materi budaya masuk sebagai Kecakapan Khusus dan bukannya kegiatan tersendiri seperti Kemah Budaya yang telah 4 kali diselenggarakan. Dalam diskusi dengan pihak Pramuka disepakati segera menyusun tim untuk mempersiapkan materi permainan pramuka yang mengarah kepada dua Kecakapan Khusus di bidang kebudayaan disamping kecakapan khusus budaya yang telah ada (menari, menyanyi, memimpin paduan suara dsb) yaitu Kecakapan Khusus Penghayat Nilai Budaya Bangsa dan Penyuluh Nilai Budaya Bangsa.

3. Penulisan buku ilmiah populer dengan substansi Nilai Budaya Suku Bangsa juga segera akan diintrodusir dalam bentuk lomba karya tulis. Seajar dengan itu juga akan diintrodusir lomba karya kartun dengan substansi Nilai Budaya Suku Bangsa.
4. Kegiatan yang masih dalam penajakan adalah penulisan buku pelajaran umum bagi siswa SD, SLTP dan SMU (mungkin Buku Pelajaran Bahasa Indonesia) yang menggunakan Nilai Budaya Suku Bangsa sebagai wahana pembahasan kebahasaan.

Ini semua harus dipersiapkan secara detail sebagai kegiatan Kantor Deputi Nilai Budaya Seni dan Film khususnya pada urusan Peningkatan Apresiasi, dan Urusan Pemberdayaan Masyarakat agar dapat diimplementasikan.

**Bagan-10** : Penyediaan Informasi dan Referensi Nilai Budaya Suku Bangsa



## **Penutup**

Demikian gambaran situasi secara umum mengenai kegiatan pemberdayaan daya apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya suku bangsa, untuk meningkatkan kualitas masyarakat itu sendiri lewat internalisasi nilai budaya bangsa.

Gambaran ini dimaksudkan dapat memberi pegangan tugas setiap bagian abdi negara yang membidangi kebudayaan terutama dalam urusan peningkatan apresiasi budaya dan pemberdayaan masyarakat.

Tugas mereka selanjutnya adalah mengembangkannya menjadi rancangan kegiatan yang jelas arah dan output serta outcomenya. Untuk itu diperlukan perencanaan yang matang baik mengenai substansi, prosedur administrasi, dan pedoman pelaksanaannya.

Unsur-unsur yang menjadi persyaratan dapat terlaksananya kegiatan pemberdayaan apresiasi di dalam buku ini tidak disusun berdasarkan urutan tetapi ditunjukkan unsur-unsur apa saja yang harus dikerjakan, Dengan demikian petugas tidak perlu bingung apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu karena unsur yang mana saja dapat dikerjakan tanpa menanti unsur yang lain. Sebab pada dasarnya unsur yang lain sudah tersedia, hanya belum teratur.

Walaupun demikian bila kita telah masuk untuk mengerjakan salah satu unsur, maka harus dirancang urutan kerjanya setertib mungkin seperti telah dicontohkan dalam beberapa hal yang tertera pada beberapa bagan di dalam buku ini. Selamat bekerja.

